

## PEMANFAATAN TUMBUHAN BAMBU: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan

Yumima Sinyo<sup>1,2)</sup>, Nuraini Sirajudin<sup>1)</sup>, Said Hasan<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Khairun-Ternate, Maluku Utara, Indonesia

<sup>2)</sup> Laboratorium Biologi FKIP Universitas Khairun-Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Author correspondence: [sinyoyumima@gmail.com](mailto:sinyoyumima@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data kajian dan analisis tentang etnoekologi masyarakat Kota Tidore Kepulauan dalam pemanfaatan jenis tumbuhan bambu Tutul (*Bambusa maculata*), bambu Toi (*Schizostachyum lima*), bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*), Bambu Pipe (*Bambusa atra*), dan bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*). Metode yang digunakan berupa wawancara dan pendekatan survey, yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi; studi dokumentasi, wawancara, dan observasi/pengamatan terhadap aktifitas masyarakat. Analisis data menggunakan analisis etnografis yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan hubungan antara informasi, dirangkum dan dijadikan sebagai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etnografis, masyarakat yang berdomisili di Desa kayasa, Desa Gosale, Desa Galala, Desa Bukit Durian, Desa Garojou dan Kelurahan Sofifi Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan terdiri dari lima etnis (suku) utama yaitu Tidore, Makian, Sanger, Tobaru, dan Galela. Secara ekologi, lima jenis tumbuhan bambu memiliki habitat yang sama yaitu tumbuh pada jenis tanah liat, berpasir dan berbatu tetapi memiliki karakter morfologi yang berbeda. Lima jenis tumbuhan bambu tersebut dimanfaatkan dengan cara lokal untuk pembuatan kursi, pagar kebun, pagar kebun, kandang ternak, konstruksi rumah, pembuatan penampi beras (*sosiru*), pembuatan atap (*katu*), penyangga tanaman, anyaman bambu yang dibuat sebagai dinding rumah, plafon, tikar, ornamen lampu, membuat sayuran dari rizomnya (rebung), sebagai tali, penampung air, keranjang buah, tempat tisu, sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, sebagai alat dan bahan untuk upacara adat, dan atraksi tari-tarian budaya. Pemanfaatan lima jenis tumbuhan bambu yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Etnoekologi, Tumbuhan Bambu, Kearifan Lokal, Tidore Kepulauan

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. Diperkirakan terdapat sedikitnya 159 jenis bambu di Indonesia dan 88 diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999 dalam Sigit Prasetyo, 2010). Bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang beruas, tergolong dalam famili Poaceae, yang terdiri atas 70 genus. Bambu termasuk jenis

tanaman yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Beberapa jenis bambu mampu tumbuh hingga sepanjang 60 cm dalam sehari.

Bambu adalah salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan mudah diangkut. Selain itu, harga bambu relatif murah dibandingkan

bahan lain karena sering ditemukan di sekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan. Bambu menjadi tanaman serba guna bagi kebanyakan orang di Indonesia.

Bambu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bambu dikenal memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan berupa batang yang kuat, serta kulit batang yang mudah dibentuk. Bambu banyak ditemukan di sekitar pemukiman daerah pedesaan, sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan.

Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu wilayah Provinsi Maluku Utara yang memiliki potensi sumber daya alam bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga dan lain-lain karena memiliki batang yang kuat dengan ruas-ruas yang pendek (Mulyadi, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, di Kota Tidore Kepulauan khususnya di Kecamatan Oba Utara merupakan salah satu kecamatan yang memiliki keanekaragaman jenis bambu yang cukup tinggi dan banyak ditemukan serta dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, terutama para masyarakat pengrajin bambu yang memanfaatkan jenis tumbuhan bambu sesuai keterampilan yang dimiliki dan dimanfaatkan secara tradisional atau dengan cara kultur atau budaya sehari-hari untuk menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dipasarkan, sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk memilih dan memanfaatkan jenis tumbuhan bambu berdasarkan kebiasaan ini disebut dengan pengetahuan lokal.

Pengetahuan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. yang berupa nilai, kepercayaan, adat istiadat dan

aturan-aturan khusus. Pengetahuan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Nilai, kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan khusus inilah yang juga dijadikan acuan oleh masyarakat Kota Tidore Kepulauan untuk memanfaatkan lima jenis bambu.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman atau pengetahuan dari suatu masyarakat terhadap cara menghadapi sistem yang berlaku di masyarakat, dan digunakan oleh masyarakat tersebut untuk berperilaku. Kearifan lokal yang begitu mengagumkan pada dasarnya tidak ada ilmu yang rendah atau tinggi, dan terwujud dengan ilmu tentang lingkungan yang disebut dengan etnoekologi.

Etnoekologi (*ethnoecology*) adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan ekologi sebagai jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan melalui kronologi waktu sehingga menggambarkan suatu kekhasan atau spesifikasi ekologi tertentu akibat adanya bentuk-bentuk interaksi manusia (Julie, 2005).

Masyarakat Kota Tidore Kepulauan sering mengambil lima jenis bambu yang tumbuh tersebar di hutan dan lokasi perkebunan enam Desa yang terletak di Kecamatan Oba Utara. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa eksploitasi lima jenis bambu ini sdh sangat tinggi selain untuk konsumsi juga untuk pemanfaatan batang, kulit, cabang, daun dan rebung sebagai bahan makanan dan produk hiasan sehingga mempengaruhi keberadaannya di habitat. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa tinggi ketergantungan masyarakat terhadap lima jenis bambu ini baik dari segi faktor kebutuhan pangan (subsistem) maupun faktor peningkatan pendapatan (komersial). Penelitian etnoekologi di Kota Tidore Kepulauan bertujuan untuk mengkaji

etnoekologi masyarakat dalam pemanfaatan lima jenis tumbuhan bambu berbasis kearifan lokal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data kajian dan analisis tentang etnoekologi masyarakat Kota Tidore Kepulauan dalam memanfaatkan jenis tumbuhan bambu Tutul (*Bambusa maculata*), bambu Toi (*Schizostachyum lima*), bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*), Bambu Pipe (*Bambusa atra*), bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) berbasis kearifan lokal.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, dimana pengambilan datanya menggunakan metode wawancara dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Arikunto, 2002 dalam Muhammad Mabruji, 2013). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Bungin, B. 2007).

Penelitian ini dilakukan di lima Desa dan satu Kelurahan yang tersebar di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan yaitu Desa kayasa, Desa Gosale, Desa Galala, Desa Bukit Durian, Desa Garojou dan Kelurahan Sofifi. Penelitian ini dilakukan mulai Juli-Agustus 2017. Instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, serta peralatan wawancara seperti alat tulis, alat perekam suara dan kamera. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 90 informan yang berasal dari lima Desa dan satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.

Metode pengumpulan data meliputi :

#### 1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui karakter masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui Pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan keseharian responden. Dokumen yang dipelajari meliputi data berbentuk laporan, berita-berita di surat kabar, internet dan data sekunder instansi terkait.

#### 2. Tahap Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi (kontak langsung) antara pengumpul data (*data collector*) dengan sumber data (responden/informan) berdasar pada pedoman wawancara (daftar pertanyaan). Informan yang diwawancarai yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Pengusaha perabot rumah tangga berbahan dasar bambu, masyarakat pengrajin bambu, masyarakat petani, dan ibu-ibu rumah tangga sebagai pengguna bambu, dengan total responden sebanyak 90 orang.

Tahapan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Wawancara Terstruktur. Dalam prakteknya, pengumpul data membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar lima jenis bambu yang dapat membantu dalam wawancara dan identifikasi lapang.

#### 3. Observasi/Pengamatan Terlibat

Pada penelitian ini tim peneliti melaksanakan observasi (pengamatan), dan terlibat secara langsung dengan aktifitas keseharian masyarakat, antara lain melakukan pengamatan pada usaha pemasaran bambu dan

perabotan rumah tangga berbahan dasar bambu, dan kegiatan pengambilan bambu dari habitatnya. Setiap keterangan informan, dicatat

pada log book dan menjadi informasi penting bagi penelitian ini.

Tabel 1. Daftar informan berdasarkan perannya

No	Peran informan ( <i>Informant role</i> )	Jumlah (Total)	Lokasi ( <i>Location</i> )
1	Kepala Desa atau staf Desa	6 orang	Kecamatan Oba Utara
2	Tokoh masyarakat	12 orang	Enam Desa
3	Pengusaha perabot bambu	12 orang	Enam Desa
4	Masyarakat pengrajin bambu	24 orang	Enam Desa
5	Masyarakat petani	12 orang	Enam Desa
6	Ibu-ibu rumah tangga	12 orang	Enam Desa
<b>Jumlah (total)</b>		90 orang	

### Prosedur Penelitian

1. Melakukan survei lokasi di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, selanjutnya menentukan titik pengambilan sampel
2. Menentukan sampel lima jenis tumbuhan
3. Menentukan sampel informan
4. Menyiapkan alat dan bahan penelitian
5. Melakukan penelitian :
  - a. Melakukan pengambilan sampel lima jenis tumbuhan melalui kegiatan dokumentasi
  - b. Melakukan wawancara dengan 90 informan yang terdapat di lima Desa dan satu kelurahan, Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, terkait pemanfaatan lima jenis bambu berbasis kearifan lokal
6. Melakukan pengolahan dan analisis data
7. Membuat laporan hasil penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode jelajah. Menjelajahi jalur hutan dan lingkungan masyarakat di lima Desa dan satu kelurahan, yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Jenis tumbuhan bambu yang dijumpai di lokasi penelitian dicatat dan

diuraikan ciri morfologi serta klasifikasi dengan berpedoman pada buku identifikasi jenis tumbuhan bambu Widjaja (2001), kemudian melakukan wawancara terhadap masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan bambu. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan ditabulasi dan hasil pengamatan jenis tumbuhan bambu yang ditemukan serta cara pemanfaatannya direkap dalam format tabel dengan mengikuti alur penelitian *fishbone*.

### ANALISIS DATA

Data penelitian etnoekologi dianalisis dengan menggunakan analisis etnografis, yaitu pencarian makna budaya dengan menggunakan bahasa atau istilah yang digunakan oleh penduduk setempat (Spradley, 1997). Analisis etnografis dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Sebelum data dianalisis, dilakukan pengelompokkan dan reduksi data sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan tabulasi data untuk diolah dan dianalisis. Pemaknaan hasil analisis dan hubungan antara informasi dirangkum dan dijadikan sebagai kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Analisis Etnografis Masyarakat Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan dalam Pemanfaatan Lima Jenis Tumbuhan Bambu

Secara etnografis penduduk wilayah Kecamatan Oba Utara terdiri dari lima etnis utama, yaitu Tidore, Makian, Sanger, Tobaru, dan Galela. Menurut keterangan informan yang berasal dari lima desa dan satu kelurahan, disamping kelima suku tersebut di atas, terdapat pula etnis Bugis yang tiga tahun belakangan ini sudah mulai memadati wilayah Kecamatan Oba Utara. Lima etnis lokal ini merupakan penduduk mayoritas, dan etnis Bugis merupakan penduduk minoritas. Kelima etnis lokal yang mayoritas tersebut menjadi potensi bagi proses dinamika usaha dan kegiatan eksploitasi sumberdaya alam khususnya lima jenis tumbuhan bambu, sebab masyarakat lima etnis tersebut di atas telah menguasai pengetahuan lokal dan tradisi eksploitasi tumbuhan bambu, sementara etnis Bugis hanya berorientasi pada etos usaha dagang yang kuat. Lima etnis lokal tersebut tersebar merata pada lima desa dan satu kelurahan. Secara administratif, Kecamatan Oba Utara merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di daerah Kota Tidore Kepulauan. Kecamatan Oba Utara terdiri dari 11 desa 2 kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2009). Masing-masing desa dan kelurahan memiliki potensi habitat tumbuhan bambu, sehingga layak dijadikan daerah sampel. Sebagian besar desa dan kelurahan memiliki jenis tanah yang sama sebagai tempat tumbuhnya tumbuhan bambu yaitu jenis tanah berbatu, berpasir dan jenis tanah liat, sehingga ketika pengambilan sampel tumbuhan bambu didapatkan ada yang sama jenisnya pada daerah sampel yang berbeda.

Masyarakat yang berdomisili di lima desa dan satu kelurahan sebagian bermata pencaharian sebagai pengrajin bambu dan memanfaatkan lima jenis tumbuhan bambu

yang tumbuh tersebar di wilayah Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan yaitu bambu Tutul atau *buluh Cina (Bambusa maculata)*, bambu Toi atau *buluh Tui (Schizostachyum lima)*, bambu Talang atau *buluh nasi jaha (Schizostachyum brachyladumi)*, bambu Pipe atau *buluh Loleba (Bambusa atra)*, bambu Cendani atau *buluh Pagar (Bambusa glaucescens)* untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka dengan cara lokal atau memanfaatkan bambu dengan menggunakan cara menurut kebiasaan atau adat istiadat dan kultur yang dimiliki oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut.

Pada umumnya tingkat kesejahteraan lima etnis tersebut lebih tinggi dari etnis Bugis yang juga merupakan salah satu etnis minoritas yang menempati wilayah Kecamatan Oba Utara, jika dilihat dari kondisi tempat tinggal dan ragam mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Namun, pembauran telah terjadi antar etnis, baik pergaulan sehari-hari maupun ikatan perkawinan. Hal yang umum dijumpai yaitu, masyarakat mampu berkomunikasi dengan beberapa bahasa etnis/suku yang ada di Kecamatan Oba Utara. Di samping itu, perbedaan dan persamaan keyakinan sebagai kaum muslim dan kaum nasrani, turut mempermudah pembauran. Secara sosial budaya, adat juga dapat mempersatukan kelima etnis yang ada di wilayah tersebut. Beberapa tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini khususnya berkaitan dengan kehidupan di alam, seperti “*wange wasi yo supu*” yaitu tradisi/kebiasaan mengambil segala sesuatu yang merupakan sumber daya alam setempat dilaksanakan sebelum matahari terbit dan tradisi menggunakan bagian tumbuhan bambu dalam upacara-upacara adat seperti menampung air di dalam ruas bambu, menggunakan batang bambu sebagai “*tolo-tolo*” atau lonceng yang dipukul sebagai tanda memanggil penduduk untuk berkumpul mengikuti pertemuan atau melaksanakan kerja

bakti. Di sisi lain, tradisi masyarakat juga sangat memperhitungkan musim, dimana kebiasaan untuk mengambil bambu dari tempat hidupnya harus pada saat musim kering atau panas sehingga batang bambu tidak dalam kondisi basah dengan alasan karena permukaan batang bambu sangat licin. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan bambu untuk upacara adat atau atraksi kesenian, misalnya memanfaatkan batang bambu Tutul (*buluh cina*) untuk atraksi tarian “*bambu gila*”. Batang bambu juga dimanfaatkan untuk mengikat bendera ketika upacara adat akan dilakukan, misalnya upacara adat “*Lulu Kie*” yang biasa dilaksanakan oleh suku Tidore.

**2. Pemanfaatan Lima Jenis Tumbuhan Bambu oleh Masyarakat Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 90 responden yang tersebar di lima Desa dan satu Kelurahan di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, menunjukkan bahwa dari kelima etnis (suku ) yang memanfaatkan lima jenis tumbuhan yaitu bambu Tutul (*Bambusa maculata*), bambu Toi (*Schizostachyum lima*), bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*), bambu Pipe (*Bambusa atra*), bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) sangat berbeda jika dilihat dan jenis pemanfaatannya, karena tidak semua etnis dapat memanfaatkan semua jenis bambu untuk menghasilkan produk yang bisa dipakai sendiri maupun yang bisa dipasarkan. Hal ini didasarkan pada budaya lokal dan keterampilan masyarakat Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan yang dilekatkan pada etnis masing-masing, seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Etnis (suku) dan Hasil Pemanfaatan lima Jenis Tumbuhan Bambu di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan

No	Nama Etnis (suku)	Jenis Tumbuhan dan Hasil Pemanfaatan Berbasis Kearifan Lokal				
		Bambu Tutul ( <i>Bambusa maculata</i> )	Bambu Toi ( <i>Schizostachyum lima</i> )	Bambu Talang ( <i>Schizostachyum brachyladumi</i> )	Bambu Pipe ( <i>Bambusa atra</i> )	Bambu Cendani ( <i>Bambusa glaucescens</i> )
1	Sanger	Pembuatan kursi dan meja tamu, lemari, tempat tidur roshan, tempat tisu, box bayi, kursi santai, dan rebung dan tunasnya ditanam/dibudidayakan kembali	Penyangga tanaman kacang panjang dan pare, kulitnya sebagai tali untuk mengikat pagar kebun.	Batang dan Ruasnya dimanfaatkan untuk: pembuatan nasi jaha (nasi buluh), anyaman dinding rumah (ancak) dan anyaman pembatas dinding rumah.	Kulitnya dimanfaatkan untuk menjahit karung yang sudah di isi kopra, dan mengikat bagian pinggir saloi sanger (bika) dan tanaman hias	Batangnya dimanfaatkan untuk penyangga bangunan yang baru dibangun, pagar halaman rumah, pagar kebun, dan sayap perahu (pambot)
2	Tidore	Kipas, tusuk gigi, vas bunga, Box bayi, lampu pelita (Lampu ela-ela), alat tarian daerah dan pagar halaman rumah.	Penyangga tanaman tomat dan kacang panjang, kulitnya sebagai tali utk mengikat berbagai jenis anyaman: Tolu (topi), sosiru (tapisan beras), tapisan sagu, saloi, keranjang buah, dan para-para	Bahan untuk membuat nasi bambu, Penyangga bangunan dan tiang dinding rumah.	-	Batangnya dimanfaatkan untuk pagar halaman rumah, pagar kebun, penyangga bangunan, alat tarian daerah, rebungnya dimakan, tunasnya ditanam kembali dan

			kelapa (tempat asap kelapa)			batangnya dimanfaatkan sebagai tiang rumah.
3	Tobaru	Baki, bingkai foto, box bayi, rebung dan tunasnya ditanam kembali dan batangnya digunakan untuk pagar halaman rumah	Dimanfaatkan Sebagai tali untuk : pembuatan atap rumbia, keranjang, paludi, dinding rumah ancak, pembatas dinding rumah, anyaman tikar, pengikat tempat sagu tumang, pembatas dinding rumah, dinding rumah, mengikat pagar kebun dan pagar halaman rumah	Batang dan Ruasnya dimanfaatkan untuk: pembuatan nasi jaha (nasi buluh), dan nasi suete dan tempat menampung air, anyaman dinding rumah (ancak) dan anyaman pembatas dinding rumah, penjepit api (Gata-gata) dan anyaman sosiru.	Kulitnya dimanfaatkan untuk menganyam tapisan beras (sosiru), menjahit atap rumbia, mengikat lantai rak tempat asar kelapa (para-para), menjahit dinding saloi tobaru (Paludi) dan mengikat tiang pagar kebun.	Batangnya dimanfaatkan untuk pasangan dan dinding gerobak sapi, tiang rumah, pagar halaman rumah, rebungnya dibuatkan sayur, membuat pagar kebun dan tunasnya ditanam kembali.
4	Makian	Gantungan kunci, lampu hias, lampu ela-ela, lemari pakaian, pagar halaman rumah dan rak sepatu	Penyangga tanaman kacang panjang, tanaman cabe dan pohon mangga	Pembuatan nasi jaha (nasi Bambu) dan pembuatan rumah asap kelapa	Batangnya dimanfaatkan untuk penyangga tanaman kacang panjan dan kulitnya dimanfaatkan sebagai tali untuk mengikat tiang pagar kebun.	Batangnya dimanfaatkan untuk pagar kebun, pagar halaman rumah, jendela rumah, tiang pintu rumah, rebungnya dimanfaatkan sebagai sayur dan gagang pintu rumah.
5	Galela	Rak sepatu, pagar halaman rumah, dan vas bunga	-	Ruasnya dimanfaatkan untuk memasak nasi jaha (nasi bambu)	Kulitnya dimanfaatkan untuk menganyam keranjang bunga dan buah	Batangnya dimanfaatkan untuk pagar halaman rumah dan pagar kebun, rebungnya dibuatkan sayur, daun dan cabangnya untuk membuat bunga hias.

Berdasarkan Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa etnis (suku) yang mendominasi dalam pemanfaatan lima jenis bambu berbasis lokal yaitu etnis Sanger, Tobaru dan Makian. Dari kelima etnis yang tersebar di lima Desa dan satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan terdapat tiga etnis yang memanfaatkan lima jenis tumbuhan

bambu yang menjadi sampel penelitian ini, dan terdapat dua etnis (suku) yang hanya memanfaatkan tiga jenis bambu dan belum memanfaatkan dua jenis tumbuhan bambu yaitu etnis Tidore dan etnis Galela. Jenis tumbuhan bambu yang belum dimanfaatkan oleh etnis Tidore yaitu jenis tumbuhan bambu Pipe (*Bambusa atra*), dan jenis tumbuhan

bambu yang belum dimanfaatkan oleh etnis Galela yaitu jenis tumbuhan bambu Toi (*Schizostachyum lima*).

Masyarakat yang berasal dari lima desa dan satu kelurahan di Kecamatan Oba Utara memanfaatkan lima jenis tumbuhan bambu berdasarkan kebiasaan atau budaya yang melekat pada etnisnya masing-masing, sehingga menghasilkan produk pemanfaatan yang bervariasi. Etnis Sanger memanfaatkan bambu Tutul (*Bambusa maculata*) untuk membuat kursi dan meja tamu, lemari, tempat tidur 'rosban', tempat tisu, tempat tidur bayi, kursi santai, dan rebung dan tunasnya ditanam/dibudidayakan kembali. Sedangkan empat jenis tumbuhan bambu lainnya yaitu bambu Toi (*Schizostachyum lima*) dimanfaatkan untuk penyangga tanaman kacang panjang dan pare, kulitnya sebagai tali untuk mengikat pagar kebun. Bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) batang dan ruasnya dimanfaatkan untuk pembuatan 'nasi jaha' ('nasi buluh'), anyaman dinding rumah ('ancak') dan anyaman pembatas dinding rumah. Bambu Pipe (*Bambusa atra*) kulitnya dimanfaatkan untuk menjahit karung yang sudah di isi kopra, dan mengikat bagian pinggir 'saloi sanger' ('bika') dan tanaman hias. Bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) batangnya dimanfaatkan untuk penyangga bangunan yang baru dibangun, pagar halaman rumah, pagar kebun, dan sebagai penyeimbang perahu ('pambot').

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tidore hanya dapat memanfaatkan empat jenis tumbuhan bambu yaitu tumbuhan bambu Tutul (*Bambusa maculata*), bambu Toi (*Schizostachyum lima*), bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) dan bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*). Bambu Tutul (*Bambusa maculata*) dimanfaatkan untuk membuat kipas, tusuk gigi, tempat bunga (vas), tempat tidur bayi, lampu pelita (lampu 'ela-ela'), alat tarian daerah dan pagar halaman rumah. Bambu Toi

(*Schizostachyum lima*) dimanfaatkan untuk penyangga tanaman tomat dan kacang panjang, kulitnya digunakan sebagai tali utk mengikat berbagai jenis anyaman seperti: 'Tolu' (topi), 'sosiru' (tapisan beras), tapisan sagu, 'saloi', keranjang buah, dan 'para-para kelapa' (tempat pengasapan kelapa untuk pembuatan kopra). Bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat 'nasi buluh', penyangga bangunan dan tiang dinding rumah. Bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) batangnya dimanfaatkan untuk pagar halaman rumah, pagar kebun, penyangga bangunan, alat tarian daerah, rebungunya dimakan, tunasnya ditanam kembali, dan batangnya dimanfaatkan sebagai tiang rumah.

Etnis ketiga yaitu etnis Tobaru yang memanfaatkan lima jenis tumbuhan. Berdasarkan tabel 1 di atas, etnis Tobaru memanfaatkan lima jenis bambu. Bambu Tutul (*Bambusa maculata*) dimanfaatkan untuk membuat tempat menaruh gelas tamu ('baki'), bingkai foto, tempat tidur bayi, rebung dan tunasnya ditanam kembali, dan batangnya digunakan untuk pagar halaman rumah. Bambu Toi (*Schizostachyum lima*) dimanfaatkan sebagai tali untuk pembuatan atap rumbia, keranjang, 'paludi', dinding rumah 'ancak', pembatas dinding rumah, anyaman tikar, pengikat tempat sagu 'tumang', dinding rumah, mengikat pagar kebun dan pagar halaman rumah. Bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) batang dan ruasnya dimanfaatkan untuk pembuatan 'nasi jaha' (nasi buluh), dan 'nasi suete' (beras yang dimasak di dalam bambu tanpa menggunakan daun untuk membungkusnya) dan tempat menampung air, membuat anyaman dinding rumah (ancak) dan anyaman pembatas dinding rumah, penjepit api (gata-gata) dan anyaman 'sosiru' (alat tapisan beras). Bambu Pipe (*Bambusa atra*) kulitnya dimanfaatkan sebagai bahan anyaman untuk menganyam tapisan beras (sosiru), menjahit atap rumbia, mengikat lantai rak tempat

pengasapan kelapa (*'para-para'*) untuk proses pembuatan kopra, menjahit dinding *'saloi tobaru'* (*'paludi'*) dan mengikat tiang pagar kebun. Bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) batangnya dimanfaatkan untuk pasangan dan dinding gerobak sapi, tiang rumah, pagar halaman rumah, rebungnya dibuatkan sayur untuk dikonsumsi, pembuatan pagar kebun dan tunasnya ditanam kembali.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa etnis Makian memanfaatkan lima jenis tumbuhan bambu yaitu bambu Tutul (*Bambusa maculata*) dimanfaatkan untuk gantungan kunci, lampu hias, lampu *'ela-ela'*, lemari pakaian, pagar halaman rumah dan rak sepatu. Bambu Toi (*Schizostachyum lima*) dimanfaatkan untuk penyangga tanaman kacang panjang, tanaman cabe dan penyangga pohon mangga. Bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) dimanfaatkan untuk pembuatan *'nasi jaha'* (*'nasi buluh'*) dan pembuatan rumah pengasapan kelapa (dalam pembuatan kopra). Bambu Pipe (*Bambusa atra*) batangnya dimanfaatkan untuk penyangga tanaman kacang panjang dan kulitnya dimanfaatkan sebagai tali untuk mengikat tiang pagar kebun. Bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*) batangnya dimanfaatkan untuk pagar kebun, pagar halaman rumah, jendela rumah, tiang pintu rumah, gagang pintu rumah, dan rebungnya dimanfaatkan sebagai sayur untuk dikonsumsi.

Etnis kelima yaitu etnis Galela hanya dapat memanfaatkan empat jenis tumbuhan dari lima jenis tumbuhan yang dijadikan sampel. Empat jenis tumbuhan tersebut yaitu bambu Tutul (*Bambusa maculata*) dimanfaatkan untuk membuat rak sepatu, pagar halaman rumah, dan vas bunga. Bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*) ruasnya dimanfaatkan untuk pembuatan *'nasi jaha'* (*'nasi buluh'*). Bambu Pipe (*Bambusa atra*) kulitnya sebagai bahan anyaman dimanfaatkan untuk menganyam keranjang bunga dan buah. Bambu Cendani (*Bambusa*

*glaucescens*) batangnya dimanfaatkan untuk pagar halaman rumah dan pagar kebun, rebungnya dibuat sayur, daun dan cabangnya digunakan untuk membuat bunga hias.

## PEMBAHASAN

Bambu adalah salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan mudah diangkut. Selain itu, harga bambu relatif murah dibandingkan bahan lain karena sering ditemukan di sekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan. Bambu menjadi tumbuhan serba guna bagi kebanyakan orang di Indonesia. Tumbuhan bambu Tutul paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lima Desa dan satu Kelurahan di Kecamatan Oba Utara, sesuai dengan hasil wawancara pada 90 orang responden (informan). Bambu Tutul atau bambu Cina dimanfaatkan tidak tergantung pada umurnya tetapi adapula yang memanfaatkan dengan mempertimbangkan umurnya paling rendah 2 tahun (Fauzi Febrianto et al. 2014).

Secara tradisional, bambu dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti, alat-alat rumah tangga, kerajinan tangan, dan bahan makanan. Sebagai bahan bangunan banyak dipakai di daerah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan, bambu merupakan bahan baku untuk rumah murah, bangunan sementara, dan untuk penyanggah sementara bangunan bertingkat. Umumnya, seluruh bagian dari bambu dapat kita manfaatkan mulai dari akar, daun, rebung sampai pada batang. Adapun pemanfaatan bambu dilakukan dengan menggunakan teknologi dari yang paling sederhana hingga teknologi tinggi diantaranya: arang bambu, *pulp*, kerajinan, sumpit, *furniture*, perkakas rumah tangga, komponen bangunan, rumah, sayuran dan alat musik tradisional (Batubara 2002; Artiningsih 2012; Arsad 2015; Baguna Lestari Firlawanti, Nurrochmat Ridho Dodik 2015). Menurut

Duryatmo (2000), konsumen barang-barang kerajinan bambu tidak hanya di dalam negeri saja, namun karena keunikannya, masyarakat mancanegara juga meminatinya. Hasil kerajinan bambu di Indonesia dapat dengan mudah kita peroleh karena kerajinan bambu banyak sekali dijual di kaki lima atau pinggir jalan. Selain itu, saat ini di pasar swalayan pun, kerajinan bambu sudah banyak ditemukan.

Suku Tidore, Makian, Sanger, Tobaru, dan Galela adalah lima suku yang menempati wilayah Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku untuk membuat anyaman. Sebagian besar tumbuhan anyaman yang digunakan adalah tumbuhan liar (tumbuhan bambu) yang terdapat di hutan. Keanekaragaman jenis tumbuhan anyaman yang digunakan masyarakat yang berdomisili pada enam Desa dan satu Kelurahan di Kecamatan Oba Utara sebagian belum pernah didokumentasikan.

Pengrajin di Kecamatan Oba Utara Desa Galala memanfaatkan bambu Tutul (*Bambusa maculata*) untuk membuat kursi. Pembuatannya yaitu dengan cara bambu yang sudah diambil, dijemur terlebih dahulu hingga benar-benar kering, dengan tujuan agar bambu terhindar dari serangan serangga. Tumbuhan bambu paling rentan terhadap serangan serangga (Fauzi Febrianto et al. 2014; Arsad 2015). Proses penjemuran bambu ini bertujuan untuk mengurangi kadar pati dan gula pada bambu. Setelah itu, bambu yang sudah kering langsung dibentuk sesuai dengan pola yang diinginkan oleh pengrajin.

Rebung jenis bambu Talang dan bambu Pagar dapat dimakan, karena kadar HCN kecil atau sama sekali tidak ada, rasanya memenuhi selera, lunak dan warnanya menarik. Kandungan gizinya cukup memadai sebagai sumber mineral dan vitamin (Apriliani et al. 2014). Selain sebagai tambahan pangan masyarakat, bambu juga merupakan tanaman

dengan manfaat besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagai konstruksi rumah (Batubara 2002; Artiningsih 2012; Arsad 2015). Konstruksi rumah masyarakat kelurahan Sofifi, tidak hanya menggunakan kayu sebagai bahan baku, tetapi bambu juga dijadikan pelengkap konstruksi rumah. Bambu yang digunakan untuk bahan konstruksi adalah dari jenis *Schizostachyum brachyladumi* dan *Schizostachyum lima*. Tumbuhan bambu paling rentan terhadap serangan serangga, sehingga harus dijemur terlebih dahulu (Fauzi Febrianto et al. 2014; Arsad 2015). Sejalan dengan penelitian tersebut, untuk bahan konstruksi, masyarakat Oba Utara menggunakan bambu melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Masyarakat Oba Utara memanfaatkan bambu sebagai pagar di halaman rumah dan di kebun. Selain itu, bambu juga digunakan sebagai penyangga pohon dan tanaman misalnya, tomat, cabe, dan pohon mangga yang berbuah lebat. Hampir semua jenis bambu bisa digunakan sebagai pembuatan pagar, akan tetapi masyarakat Oba Utara sering menggunakan bambu Tutul (*Bambusa maculata*), bambu Talang (*Schizostachyum brachyladumi*), bambu Pipe (*Bambusa atra*), bambu Cendani (*Bambusa glaucescens*).

Masyarakat di lima desa dan satu kelurahan di Kecamatan Oba Utara juga menggunakan bambu untuk dijadikan bahan kerajinan, seperti pembuatan penampi beras ('*sosiru*'), dan atap ('*katu*'). Bambu yang digunakan untuk kerajinan adalah *Bambusa atra*, *Dendrocalamus strictus*, dan *Schizostachyum brachyladumi*. Menurut Nababan (1983) dalam Munziri dkk (2013) bambu *Schizostachyum* sp. merupakan salah satu jenis bambu yang banyak dimanfaatkan untuk bahan-bahan kerajinan tangan. Masyarakat setempat umumnya menggunakan bambu (*Schizostachyum brachyladumi*) sebagai kerajinan. Bambu ini digunakan masyarakat karena mempunyai ruas yang panjang, berdingding tipis, sehingga mudah

untuk dibelah-belah, hasil belahannya tidak mudah patah. Pembuatan penampi beras (*sosiru*) yaitu dengan cara dianyam, Pembuatan “*sosiru*” juga menggunakan rotan dan tali. Bagian tepi “*sosiru*” dikelilingi rotan dan kemudian diikat menggunakan tali. Sedangkan yang dimanfaatkan sebagai penyangga yaitu jenis *Schizostachyum lima*, dengan cara bambu dipotong, tinggi pohon dan tanaman yang akan disanggah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etnografis masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Khususnya di Desa kayasa, Desa Gosale, Desa Galala, Desa Bukit Durian, Desa Garojou dan Kelurahan Sofifi Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan terdiri dari lima etnis (suku) utama yaitu Tidore, Makian, Sanger, Tobaru, dan Galela. Secara ekologi lima jenis tumbuhan bambu memiliki habitat yang hampir sama, tumbuh pada jenis tanah liat, berpasir dan berbatu tetapi memiliki karakter morfologi yang berbeda. Lima jenis tumbuhan bambu dimanfaatkan secara lokal berupa pembuatan kursi, pagar kebun, pagar kebun, kandang ternak, kontruksi rumah, pembuatan penampi beras (*sosiru*), pembuatan atap (*katu*), penyangga tanaman, anyaman bambu yang di buat sebagai dinding rumah, plafon, tikar, ornamen lampu, membuat sayuran dari rizomnya (rebung), sebagai tali, penampung air, keranjang buah, tempat tisu, sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai alat dan bahan untuk upacara adat dan atraksi tari-tarian budaya. Pemanfaatan lima jenis tumbuhan bambu yang dilakukan oleh masyarakat setempat bertujuan mencukupi kebutuhan ekonomi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Tim Peneliti sampaikan kepada Dekan FKIP dan Ketua LPPM Universitas Khairun yang telah menyetujui untuk

menganggarkan penelitian ini dalam penelitian Mandiri bagi Dosen Tahun Anggaran 2017.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani A, Sukarsa, Hidayah HA (2014) KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN TAMBAHAN PANGAN SECARA TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS. *Scr Biol* 1:76–84. doi: 10.20884/1.sb.2014.1.1.30
- Arsad E (2015) TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAN MANFAAT BAMBU. *J Ris Ind Has Hutan* 7:45–52.
- Artiningsih NKA (2012) Pemanfaatan bambu pada konstruksi bangunan berdampak positif bagi lingkungan. *Metana* 8:1–9. doi: 10.14710/metana.v8i01.5117
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kota Tidore Kepulauan dalam Angka*. Tidore: Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan
- Baguna Lestari Firlawanti, Nurrochmat Ridho Dodik YYE (2015) POTENSI PENGEMBANGAN BAMBU TUTUL SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI MALUKU UTARA. *Risal Kebijakan Pertan DAN Lingkung Rumusan Kaji Strateg Bid Pertan dan Lingkung* 2:42–50. doi: 10.20957/jkebijakan.v2i1.10390
- Batubara R (2002) Pemanfaatan Bambu di Indonesia. *USU Digit Libr* 1–7. doi: 14 Pbruari 2017
- Batubara, R. (2002a) *Morfologi Tanaman Bambu*. Universitas Sumatra Utara.
- \_\_\_\_\_. (2002b) *Pemanfaatan Bambu di Indonesia*. Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 21 maret 2017.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Dewi, I.N. (2010) Potensi Konflik pada Pembangunan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. *Prosiding Balai Penelitian Kehutanan*

- Makassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. Bogor.
- Duryatmo. 2000. *Tanaman Bambu*. Universitas Sumatra Utara.
- Fauzi Febrianto, Adiyantara Gumilang, Sena Maulana, et al (2014) Keawetan alami lima jenis bambu terhadap serangan rayap dan bubuk kayu kering. *J Imu dan Teknol Kayu Trop* 12:146–156.
- Geertz, C. (1992) *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press Yogyakarta.
- Gustaf, Toto (2013) *Aturan Adat untuk Jaga Kekayaan Sumberdaya Alam*
- Handayani, dan E. Gunaisah (2011) Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Akuatika*. Vol 2(1).
- Julie (2005) *Do Glaciers Listen : Local Knowledge, Colonial Encounters, and Social Imagination*. Seattle: University of Washington Press.
- Mayasari, A., dan Ady Suryawan (2012) *Keragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Taman Nasional Alas Purwo*. Info BPK Manado. Vol 2(2).
- Manuhuwa, E. (2009) Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bagian dari Pembangunan Hutan di Maluku. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon.
- Mulyadi, M. (2010) Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan (Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi).
- Munziri, Riza L., dan Mukarlina (2013) Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatan di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Protobiont Jurnal Ilmiah Biologi*. Vol 2 (3) p: 112 – 116
- Nazarea, V. (1999) *Ethnoecology: Situated Knowledge/Located Lives*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Ristianasari, P. Muljono, dan D.S. Gani (2013) Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *e-Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol 10 (3). ISSN(e).2502-4221
- Sigit Prasetyo (2010) *Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk dari Hutan Rakyat Bambu Desa Pertumbuhan Kabupaten Langkat*. Sumatra Utara. Diakses pada tanggal 26 maret 2017.
- Spradley, J.P. (1997) *Metode Etnografis*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Sukawi (2010) Bambu Sebagai Alternatif Bahan Bangunan. *Jurnal TERAS* Volume X Nomor 1, Juli 2010. Diakses pada tanggal 26 Maret 2016.
- Widjaja, E. A. (2001) *Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor
- Widnyana, K. (2003) *Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*. Denpasar. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017.
- \_\_\_\_\_.(2009) Bambu dengan Berbagai Manfaatnya. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Wawan Sujarwo dkk. (2010) *Potensi Bambu Tali Sebagai Tanaman Obat di Bali*. LIPI. Bali. Vol. 21 No. 2, 2010, 129-137. Diakses pada tanggal 21 maret 2017

Lampiran 1. Gambar Pemanfaatan Bambu oleh masyarakat Kota Tidore Kepulauan



Gambar 1. Upacara Lulu Kie



Gambar 2. Atraksi tarian Bambu gila

↓ Berbagai Perabotan Rumah Tangga Berbahan Dasar Bambu ↓

